I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir kelapa sawit merupakan komoditas andalan untuk ekspor maupun komoditi yang sangat diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani perkebunan. Komoditi ini telah berhasil mengatasi kekurangan minyak goreng yang berasal dari minyak kelapa yang terjadi sejak tahun 1972. Pertumbuhannya cukup toleran bila dibandingkan dengan tanaman lain dalam menghadapi kendala dan masalah (Lubis, 2000).

Dibalik potensi tersebut ada gangguan yang mampu menurunkan produktivitas kelapa sawit yakni organisme pengganggu tanaman, salah satunya ulat pemakan daun kelapa sawit. Ulat pemakan daun kelapa sawit yang terdiri dari ulat api (*Setothosea asigna*), ulat kantong (*Mahasena corbatti*) dan ulat bulu (*Dasychira inclusa*) merupakan hama yang paling sering menyerang kelapa sawit. Untuk daerah tertentu, ulat api dan ulat kantong sudah menjadi endemik sehingga sangat sulit dikendalikan. Kejadian yang sering terjadi di perkebunan kelapa sawit adalah terjadi suksesi hama ulat bulu dari ulat api atau ulat kantong apabila kedua hama ini dikendalikan secara ketat. Meskipun tidak mematikan tanaman, hama ini sangat merugikan secara ekonomi. Daun yang habis akan sangat mengganggu proses fotosintesis tanaman kelapa sawit, yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas kelapa sawit. Biasanya produksi akan turun 2 tahun setelah terjadi serangan ulat api maupun ulat kantong (Susanto *et al*., 2012).

Di perkebunan kelapa sawit sekarang dikembangkan tanaman bunga air mata pengantin (*A. leptopus*) karena dianggap sebagai inang predator alami hama ulat api yang merupakan musuh alami dari kelapa sawit itu sendiri.

A. leptopus dapat dikembangbiakan dengan generatif dan vegetatif. Perkembangbiakan secara generatif menggunakan biji yang ditanam langsung, sedangkan perbanyakan vegetatif dapat digunakan stek pada ruas yang terdapat pada *A. leptopus*. Pada penelitian kali ini *A. leptopus* akan dikembangbiakan secara stek yang akan diberi zat pengatur tumbuh (ZPT) organik supaya memacu pertumbuhan dan perkembangan akar.

Zat pengatur tumbuh yang sering digunakan untuk perakaran adalah auksin, namun relatif mahal dan sulit diperoleh. Sebagai pengganti auksin sintetis dapat digunakan bawang merah. Bawang merah mengandung minyak atsiri, sikloaliin, metilaliin, dihidroaliin, flavonglikosida, kuersetin, saponin, peptida, fitohormon, vitamin, dan zat pati. Fitohormon yang dikandung bawang merah adalah auksin dan giberelin. Penggunaan bawang merah sebagai ZPT telah dilakukan pada beberapa jenis tanaman (Muswita, 2011).

B. Rumusan Masalah

Penanaman tanaman bunga air mata pengantin (*Antigonon leptopus*) pada perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu tahapan pekerjaan baru yang sangat penting pada perkebunan, karena berperan sebagai inang predator ulat api yaitu *Eocanthecona furcellata.* Perkembangbiakan *A. leptopus* bisa dilakukan dengan menggunakan benih dan stek.

Perkembangbiakan bunga air mata pengantin (*A. leptopus*) dengan stek dapat dilakukan dengan memilih jumlah ruas yang terdapat pada batang *A. leptopus* kemudian ditanam, biasanya stek dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung dan dengan perendaman ruas antigonon ke larutan ekstrak bawang merah yang memiliki tiga konsentrasi dan dicari konsentrasi terbaik.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi antara jumlah ruas dan pemberian ekstrak bawang merah dalam pertumbuhan stek tanaman *A. leptopus*.
2. Untuk mengetahui jumlah ruas terbaik untuk pertumbuhan stek *A. leptopus*.
3. Untuk mengetahui konsentrasi ekstrak bawang merah yang terbaik untuk pertumbuhan stek *A. leptupos*.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan informasi mengenai efektifitas metode perkembangbiakan *A. leptopus* secara stek.
2. Untuk penelitian selanjutnya, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dan bahan pertimbangan dalam perkembangbiakan *A. leptopus* pada kebun kelapa sawit.